At Taksis Jurnal Pendidikan Dasar
Open Journal System
Program Studi PGMI STAI Sangatta

Jurnal Terbit Vol. 3 No. 1, 30 September 2025 | E-ISSN: 3026-2895

PENERAPAN PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DAN IDENTITAS BUDAYA SISWA DI SDN 011 SANGATTA UTARA

Intan Permatasari[1], Haris Munandar[2], Anjani Putri Belawati Pandiangan[3], Putri Wulandari[4]
[1,2,3,4]STAI Sangatta, Indonesia
Email: [1]intanprmta1404@gmail.com, [2]harismunandar123x@gmail.com, [3]anjanny.3110@gmail.com, [4]urandari781@gmail.com

Info Artikel

Diterima	Disetujui	Terbit
15 Juni 2025	16 Juli 2025	30 September 2025

Keywords:
Character and Identity
Local Language
Student Culture

ABSTRACT
This research aims to find out how the application of local language learning in improving students' character and cultural identity, as well as to find out the challenges in its application. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The object of research was conducted at SDN 011 Sangatta Utara with the subject of Kutai Language local content teachers and grade IV students. The results showed that Kutai language learning plays an important role in the preservation of local culture and the formation of student character. The routine use of Kutai language strengthens cultural identity and fosters values such as responsibility, respect, and empathy. Local culture-based learning activities also increase students' learning motivation. In addition, it supports tolerance and collaboration between students across cultures, aligning with the objectives of the Pancasila Learner Profile. The role of teachers and schools is crucial in designing learning that is relevant to the local context.

Kata Kunci:
Bahasa Daerah
Budaya Siswa
Karakter dan Identitas

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran Bahasa Daerah dalam meningkatkan karakter dan identitas budaya siswa, serta untuk mengetahui tantangan dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian dilakukan di SDN 011 Sangatta Utara dengan subjek guru mata pelajaran muatan lokal Bahasa Kutai dan siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Kutai berperan penting dalam pelestarian budaya lokal dan pembentukan karakter siswa. Penggunaan Bahasa Kutai secara rutin memperkuat identitas budaya serta menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, hormat, dan empati. Kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, pembelajaran ini mendukung toleransi dan kolaborasi antar siswa lintas budaya, selaras dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila. Peran guru dan sekolah sangat penting dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal.

Copyright and License:
Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

A. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu bukti diri kultural yang mencerminkan kekayaan & keberagaman bangsa Indonesia. Setiap wilayah pada Indonesia mempunyai bahasa lokalnya sendiri, yang tidak hanya dipakai buat berkomunikasi, namun juga menjadi penanda bukti diri budaya, nilai-nilai, & kebiasaan sosial rakyat setempat yang telah berkembang secara turun-temurun.[1] Melalui bahasa lokal, tradisi, kebiasaan, dan kebijaksanaan lokal dapat diturunkan dari generasi ke generasi, yang memperkuat identitas dan kesatuan masyarakat. Bahasa daerah adalah bagian dari budaya yang berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian manusia.[2]

Kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa daerah juga tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat 2 yang menyatakan "*Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional*."[3] Perlindungan ini menunjukkan bahwa bangsa menganggap bahasa lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas nasional dan warisan budaya yang harus dilestarikan.

Dalam era globalisasi saat ini, eksistensi bahasa daerah mengalami tantangan besar. Masuknya budaya asing secara masif melalui berbagai media komunikasi telah menyebabkan pergeseran dalam penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Fenomena ini menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang tidak mengerti atau tidak dapat menggunakan bahasa lokal mereka juga. Beberapa hal yang berkaitan dengan perspektif linguistik yang positif, seperti kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan pengakuan standar bahasa. Informan di atas jelas menunjukkan bahwa orang, terutama remaja, memiliki sedikit atau tidak ada keterampilan bahasa dan bahkan dianggap tidak penting.

Bahasa lain dianggap lebih penting dan lebih menjanjikan untuk hasil kerja. Fenomena ini jelas merupakan pergeseran bahasa, ketidaksetiaan terhadap bahasa sendiri, dan kehilangan rasa identitas, bahkan ketika bahasanya masih digunakan bersama dengan bahasa lain.[4] Jika kondisi ini diabaikan, maka dapat berdampak pada tergerusnya identitas budaya dan hilangnya karakteristik

[1] Ayomi, P. K. (2020). *PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DI KAMPUNG ANSUS DISTRIK YAPEN BARAT KABUPATEN YAPEN*. Journal of Community Service. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:263648255
[2] Devianty, R. (2017). *Peran bahasa Indonesia dan bahasa Daerah dalam pendidikan karakter*. Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(2), 79–101.
[3] Mantri, Y. M. (2021). *Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah*. TEXTURA, 2(2), 67–83.
[4] Sulsalman Moita dan Ambo Upe, Z. (2018). *Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah*. Jurnal Neo Societal, 3(2). https://doi.org/10.33772/jns.v3i2.4053

luhur bangsa. Keberadaan bahasa daerah atau daerah sempit terkait dengan keberadaan kelompok etnis yang mereka katakan dan gunakan.[5] Jika sebuah bahasa daerah punah, maka hilang pula sebagian besar jejak budaya, sejarah, dan jati diri suku tersebut, Maka perlu adanya upaya pelestarian Bahasa daerah.

Pendidikan sebagai institusi formal memegang peranan penting dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui penerapan pembelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah. Pembelajaran ini bukan hanya bertujuan untuk melatih keterampilan berbahasa, Tetapi juga dapat menyampaikan nilai -nilai mulia yang terkandung dalam bahasa ini. Bahasa daerah sarat akan ungkapan, peribahasa, cerita rakyat, dan tradisi lisan lainnya yang mencakup banyak nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian siswa. Karakter siswa yang kuat dan positif menjadi kunci dalam membangun bangsa yang beradab dan berintegritas.

Melalui pembelajaran bahasa daerah, siswa dapat dilatih untuk menghargai keberagaman, menunjukkan sikap toleransi, mengembangkan rasa bangga terhadap budayanya sendiri, serta meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Dengan demikian, pembelajaran bahasa daerah bukan hanya tentang mempertahankan bahasa sebagai media komunikasi, tetapi lebih jauh lagi sebagai instrumen dalam membentuk karakter unggul dan memperkuat identitas budaya siswa. Namun, pada kenyataannya, penerapan pembelajaran bahasa daerah di berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum yang kurang memberi porsi besar pada mata pelajaran ini, keterbatasan sumber belajar, kurangnya kompetensi guru dalam mengajarkan bahasa daerah, serta rendahnya minat siswa, menjadi hambatan yang harus diatasi.

Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dalam penerapan pembelajaran bahasa daerah agar mampu menarik minat siswa dan sekaligus efektif dalam membentuk karakter serta memperkuat identitas budaya mereka. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan pembelajaran bahasa daerah dapat berkontribusi terhadap peningkatan karakter dan identitas budaya siswa. Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berdampak nyata terhadap perkembangan pribadi dan sosial siswa.

Berdasarkan artikel penelitian yang berjudul ‘‘Peran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Pendidikan Karakter’’ Kajian ini menegaskan bahwa Penggunaan bahasa lokal memainkan peran penting dalam merancang karakter positif. Cara penting untuk mempertahankan bahasa lokal adalah dengan mempromosikan sikap positif. Sayangnya, banyak anak muda dan ketenaran memalukan jika Anda perlu merujuk atau menggunakan bahasa ini di luar wilayah Anda. Bahasa

[5] Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V. I. A., & Waleleng, G. J. (2020). *Peran komunikasi sosial masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).

regional memiliki peran dan fungsi penting yang sama seperti orang Indonesia.[6] Kemudian, dalam artikel penelitian yang berjudul ‘‘Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya’’ Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pelajaran bahasa daerah dapat berfungsi sebagai instrumen efektif dalam membangun karakter siswa, meningkatkan rasa kebangsaan, serta menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Guru menggunakan pendekatan ekologis, dengan strategi mengaitkan Bahasa Madura ke dalam kehidupan nyata siswa untuk membangun karakter dan identitas budaya.[7]

Kemudian, dalam artikel penelitian yang berjudul ‘‘Implementasi pembelajaran mulok bahasa Jawa Banten pada Peserta Didik Kelas IV sebagai penguatan karakter identitas masyarakat Banten di SDN Kedaleman II’’ menunjukkan bahwa dengan melakukan implementasi mulok Bahasa Jawa Banten adalah upaya pelestarian dan memaksimalkan budaya yang ada pada daerah agar tetap terjaga eksistensinya di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi.[8]

Kemudian, peneliti lain juga menyoroti akan tantangan penerapan revitalisasi bahasa daerah seperti dalam artikel jurnal yang berjudul ‘‘Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung’’ menunjukkan salah satu tantangan utama untuk menghidupkan kembali bahasa lokal, khususnya ramping, adalah masalah psikologis komunitas yang terkait dengan rasa malu yang mereka miliki saat menggunakan bahasa, karena mereka dianggap sebagai bahasa desa. Selain itu, bahasa lokal dijual dalam bahasa regional lain yang lebih dominan dalam komunikasi harian, seperti Javaner dan Sundan. Tantangan berikutnya adalah kurangnya dukungan pemerintah dalam mempromosikan bahasa daerah. Kurangnya kerja sama antarlembaga dalam mengimplementasikan program revitalisasi lokal adalah tantangan terakhir. Meskipun ada upaya untuk menambahkan subjek konten lokal, program ini tidak menerima dukungan SDM yang tepat, materi pendidikan yang tepat, dukungan kurikulum, dan infrastruktur yang tepat. Kurangnya pendidik dengan kemampuan untuk mengajar bahasa lokal adalah masalah besar.[9]

---

[6] Devianty, R. (2017). *Peran bahasa Indonesia dan bahasa Daerah dalam pendidikan karakter*. Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(2), 79–101.
[7] Alatas, M. A., Effendy, M. H., Desiana, A. Y., & Nisa, H. H. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya*. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 363–375.
[8] Pribadi, R. A., Mustika, C. N., Hindayanti, F., Rahmawati, M., & Fadilla, N. (2024). *Implementasi pembelajaran mulok bahasa Jawa Banten pada peserta didik kelas IV sebagai penguatan karakter identitas masyarakat Banten di SDN Kedaleman II*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 10(3), 232–240.
[9] Addin, A. S. (2024). *Pengantar Bahasa Maba*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=ouEsEQAAQBAJ

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran bahasa daerah sebagai sarana untuk membangun karakter dan memperkuat identitas budaya siswa. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas peran bahasa daerah dalam pelestarian budaya, penelitian ini mengusulkan pendekatan inovatif yang mengaitkan pembelajaran bahasa daerah dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini diharapkan untuk meningkatkan minat siswa dalam bahasa lokal, memperkaya pembelajaran dengan nilai -nilai lokal dari bahasa ini, dan berfungsi tidak hanya sebagai perangkat komunikasi tetapi juga sebagai sarana yang kuat dari pembentukan karakter.

Kebaruan ilmiah juga terletak pada penekanan integrasi antara pendidikan formal dan pelestarian budaya lokal. Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, bahasa daerah seringkali terabaikan, bahkan dianggap sebagai bahasa yang tidak relevan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa untuk menghadapi tantangan tersebut, perlu adanya pendekatan yang lebih kontekstual, di mana pembelajaran bahasa daerah tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai instrumen yang dapat membentuk rasa kebangsaan, toleransi, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, bahasa daerah menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai penguat identitas budaya yang berkontribusi pada pengembangan karakter siswa.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan besar dalam revitalisasi bahasa daerah, seperti rendahnya minat masyarakat dan generasi muda terhadap penggunaan bahasa daerah serta kurangnya dukungan pemerintah dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk pembelajaran bahasa daerah. Salah satu kebaruan dari penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya peningkatan kualitas guru bahasa daerah dan pengembangan kurikulum yang lebih mendukung. Dengan mengatasi masalah ini, diharapkan pembelajaran bahasa daerah dapat lebih efektif dalam menjaga keberagaman budaya lokal dan memperkuat karakter bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan pembelajaran bahasa daerah dapat berkontribusi dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya siswa. selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses penerapan pembelajaran bahasa daerah di lingkungan sekolah, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat guna mendukung efektivitas pembelajaran serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

B. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitia yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati.[10] Subjek dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran muatan lokal (mulog)/bahasa daerah kutai dan siswa kelas IV di SD Negeri 11 Sangatta Utara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati subjek penelitian. Ada dua jenis observasi yaitu sistematis, peneliti menggunakan instrumen atau pedoman observasi yang mencantumkan jenis kegiatan yang mungkin terjadi dan akan diamati dengan data dan non sistematis, peneliti tidak menggunakan instrumen atau pedoman observasi.[11] Dokumen adalah catatan tentang peristiwa yang telah terjadi yang telah ditulis, digambarkan, atau dibuat dalam bentuk karya seni yang besar. Sedangkan, wawancara merupakan percakapan individu atau kelompok untuk mendapatkan informasi sebagai data penelitian.[12]

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati bagaimana Penerapan Pembelajaran Bahasa Daerah dalam Meningkatkan Karakter dan Identitas Budaya Siswa. Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui secara obyektif Penerapan Pembelajaran Bahasa Daerah dalam Meningkatkan Karakter dan Identitas Budaya Siswa. Kemudian dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa kegiatan pembelajaran bahasa daerah, seperti foto-foto kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil karya siswa seperti puisi atau cerita berbahasa daerah, serta catatan atau arsip sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa daerah.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dalam tiga tahapan. *Pertama*, pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Tahap kedua*, adalah reduksi data. Tahap ini menajamkan, menggolong, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. *Tahap Ketiga*,

[10] Dr. Drs. I Wayan Suwendra, S. P. M. P., & I. B. Arya Lawa Manuaba, S. P. M. P. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra. https://books.google.co.id/books?id=8iJtDwAAQBAJ
[11] Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., & Utomo, E. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS. https://books.google.co.id/books?id=iCZlEAAAQBAJ
[12] Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., & Utomo, E. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS. https://books.google.co.id/books?id=iCZlEAAAQBAJ

penyajian data. Tahap menata suatu rangkaian data atau organisasi informasi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan riset secara sistematis.[13]

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran Bahasa Daerah dalam meningkatkan karakter dan identitas budaya siswa dapat dimulai dari penggunaan Bahasa Kutai secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan keluarga. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan bahasa tersebut agar tidak punah. Dengan membiasakan anak-anak menggunakan Bahasa Kutai sejak dini, mereka dapat lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua maupun kakek-nenek, serta turut melestarikan warisan budaya daerah. Bahasa daerah adalah bahasa ibu yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari di rumah.[14]

Tantangan penerapan pembelajaran Bahasa Daerah dalam meningkatkan karakter dan identitas budaya siswa terletak pada kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa tersebut di kalangan masyarakat, termasuk di lingkungan peserta didik. Meskipun Kutai merupakan daerah asal Suku Kutai, dominasi suku pendatang yang memiliki bahasa ibu masing-masing menyebabkan rendahnya penggunaan Bahasa Kutai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan belum mencapai 50%. Kondisi ini menyebabkan generasi muda lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah asal orang tuanya dibandingkan Bahasa Kutai. Padahal, keberadaan bahasa daerah seperti Bahasa Kutai sangat penting dalam memperkuat identitas nasional melalui pengayaan kosakata, ungkapan, dan konsep-konsep lokal yang dapat memperkaya Bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa daerah juga memiliki peran yang signifikan dalam pelestarian ilmu pengetahuan tradisional, seperti sastra, tata bahasa, dan nilai-nilai budaya lokal.[15]

Bahasa Kutai memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai bahasa sehari-hari, khususnya di wilayah Kalimantan Timur, sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Meskipun kebudayaan Kutai telah dikenal hingga ke ranah internasional, penggunaan bahasanya untuk kehidupan sehari-hari justru belum menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat lokal. Padahal, Bahasa Kutai memiliki dialek yang khas dan dipengaruhi oleh budaya Melayu, sehingga memiliki kekayaan linguistik yang unik. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan Bahasa Kutai dinilai penting untuk memperkaya kosakata serta mendukung pelestarian budaya daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa daerah berpeluang besar dalam memperkaya kosakata

[13] Purwanto, A. (2022). *KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DAN CONTOH PRAKTIS*. Penerbit P4I. https://books.google.co.id/books?id=V-18EAAAQBAJ

[14] Masinambow, E. K. M., & Haenen, P. (2002). *Bahasa Indonesia dan bahasa daerah*. Yayasan Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=FZBkAAAAMAAJ

[15] Ajip, R. (1999). *Bahasa Nusanta Suatu Pemetaan Awal*. Yayasan Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=L25rzORE1OcC

Bahasa Indonesia.[16] Pembelajaran Bahasa Kutai, penekanan diberikan pada penggunaan sapaan atau panggilan yang sesuai dengan konteks sosial, seperti perbedaan antara berbicara dengan teman sebaya dan dengan orang tua. Hal ini penting karena dalam bahasa daerah, makna suatu ungkapan tidak selalu dapat diterjemahkan secara harfiah per-kata, melainkan dipahami melalui kebiasaan berbahasa yang kontekstual.

Oleh karena itu, guru memberikan contoh langsung bagaimana berkomunikasi dengan sopan sesuai norma budaya lokal. Pendekatan ini tidak sekadar mengajarkan aspek struktural bahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui kebiasaan berbahasa yang mencerminkan sikap hormat dan sopan santun. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter lebih dari sekadar pendidikan moral, karena melibatkan pembentukan kebiasaan (habit) dalam perilaku sehari-hari.[17]

Pembelajaran Bahasa Kutai di sekolah berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa dengan membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam proses belajar. Siswa menunjukkan sikap patuh terhadap arahan guru, seperti mendengarkan dengan tenang saat dijelaskan materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Hal ini mencerminkan respons moral yang positif terhadap situasi pembelajaran dan merupakan bagian dari proses pembentukan karakter. Karakter adalah sifat bawaan seseorang dalam menanggapi berbagai situasi dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai moral, yang terlihat dari perilaku nyata, seperti perilaku jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Kutai, penanaman karakter siswa diarahkan pada penguatan nilai-nilai adat dan budaya lokal yang sejalan dengan norma-norma ketimuran, khususnya nilai persatuan. Meskipun Suku Kutai memiliki jumlah penduduk yang besar di wilayahnya sendiri, dominasi budaya dari suku pendatang menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal. Oleh sebab itu, masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Kutai perlu mulai membiasakan diri menggunakan dan melestarikan bahasa daerah sebagai wujud dari identitas diri serta pelestarian warisan budaya yang berharga. Bahasa Indonesia memang menjadi pemersatu bangsa, namun bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang perlu dijaga keberadaannya. Hal ini selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan persatuan, yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter siswa.

[16] Saputri, S. F. N., Wijayanti, N., Khasanah, A., Intani, N. R., Azizah, S. N., Sari, K. N. I., Sari, E. A. P., Malikha, L. A., Anisa, A. R., & Sabila, J. (n.d.). *Peran Bahasa Jawa dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Pen Fighters. https://books.google.co.id/books?id=Eq-tEAAAQBAJ

[17] Pribadi, R. A., Mustika, C. N., Hindayanti, F., Rahmawati, M., & Fadilla, N. (2024). *Implementasi pembelajaran mulok bahasa Jawa Banten pada peserta didik kelas IV sebagai penguatan karakter identitas masyarakat Banten di SDN Kedaleman II*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 10(3), 232–240.

Mengintegrasikan konteks budaya dan sosial ke dalam pendidikan karakter, guru dapat menciptakan program yang lebih relevan dan efektif bagi perkembangan peserta didik.[18] Upaya pelestarian Bahasa Kutai juga didukung melalui literasi berbasis cerita daerah di lingkungan sekolah. Keberadaan perpustakaan dengan koleksi buku-buku cerita rakyat, legenda, dan dongeng khas Kalimantan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi siswa di semua jenjang. Melalui kegiatan membaca cerita daerah, siswa tidak hanya memahami struktur dan ungkapan dalam Bahasa Kutai, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka melalui kegiatan seperti menulis cerita atau membuat dialog dalam bahasa tersebut. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah memegang peran strategis dalam memperkuat identitas budaya siswa melalui kegiatan literasi yang dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Persiapan materi pembelajaran menjadi aspek penting yang selalu diperhatikan guru, baik untuk jenjang kelas rendah maupun kelas tinggi. Untuk siswa kelas rendah, guru cenderung menyiapkan materi berbasis visual seperti gambar dan cerita menarik guna meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap Bahasa Kutai. Sementara itu, untuk kelas tinggi, materi lebih difokuskan pada informasi yang bersifat lokal, seperti asal-usul daerah, tempat wisata, rumah adat, dan unsur budaya lainnya. Hal ini dilakukan karena sebagian besar siswa, termasuk yang berasal dari wilayah Kutai Timur, masih memiliki pengetahuan terbatas mengenai budaya dan sejarah daerahnya sendiri. Dengan menyiapkan materi kontekstual yang relevan dan menarik, guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Persiapan yang matang ini sejalan dengan pandangan bahwa kesiapan guru menjadi salah satu faktor kunci dalam mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Kutai, metode yang digunakan masih mengandalkan media bantu seperti gambar, buku, serta literasi budaya lainnya. Guru juga menekankan penggunaan cerita rakyat, dongeng, dan legenda daerah sebagai sarana untuk memperkenalkan bahasa secara lebih kontekstual dan menarik. Hal ini penting mengingat Bahasa Kutai masih tergolong sebagai bahasa yang baru diperkenalkan secara formal di wilayah Kabupaten Kutai Timur, yang merupakan daerah pemekaran dengan masyarakat yang belum terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal tidak hanya memberikan konteks yang relevan, tetapi juga membangun keterikatan emosional siswa terhadap materi yang dipelajari.

[18] Rukanda, N., Yuliani, A., Noor, A. H., Mustika, I., Prabawati, M. N., Mulyani, E., Muslim, S. R., Lukman, A. I., Fitrianna, A. Y., & Aprianti, E. (2024). *Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Bayfa Cendekia Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=X1EQEQAAQBAJ

Sehingga pendekatan ini berpotensi meningkatkan motivasi serta prestasibelajar siswa secara lebih optimal.[19]

Siswa merasakan bahwa pembelajaran Bahasa Kutai bersama teman-teman dari latar budaya berbeda merupakan pengalaman yang menyenangkan, karena mereka dapat saling berbicara menggunakan bahasa yang tidak biasa digunakan sehari-hari. Proses ini juga mendorong terciptanya kerja sama dan sikap saling membantu antar siswa dalam memahami bahasa daerah. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengintegrasian elemen budaya dalam pembelajaran dapat memperkuat empati, meningkatkan keterampilan kolaboratif, serta memperkaya pemahaman lintas budaya. Hal ini penting dalam membentuk identitas siswa yang memiliki kebinekaan global, sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila.[20]

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Kutai memiliki kontribusi signifikan dalam pelestarian budaya lokal sekaligus pembentukan karakter siswa. Penggunaan Bahasa Kutai secara rutin, khususnya di lingkungan keluarga dan sekolah, berperan penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa tersebut agar tidak punah. Pembiasaan ini tidak hanya mempererat hubungan antar generasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal, seperti penggunaan cerita rakyat, dongeng, serta materi visual dan kontekstual, terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkaya kosakata mereka. Selain itu, strategi pembelajaran yang memperhatikan konteks sosial budaya, seperti penggunaan sapaan yang sopan dan sesuai norma, turut menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, hormat, dan empati.

Dalam konteks keberagaman budaya siswa, pembelajaran Bahasa Kutai juga berfungsi sebagai sarana penguatan toleransi, empati, dan kolaborasi antar siswa lintas budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk peserta didik yang memiliki kebinekaan global. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran sekolah dan guru dalam mempersiapkan materi dan strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Pelestarian bahasa daerah seperti Bahasa Kutai tidak hanya berdampak pada keberlangsungan budaya, tetapi juga menjadi media efektif dalam pendidikan karakter dan pembelajaran multikultural yang lebih bermakna.

[19] Handayani, R. D., & Putra, P. D. A. (n.d.). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=mRVVEQAAQBAJ
[20] Handayani, R. D., & Putra, P. D. A. (n.d.). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=mRVVEQAAQBAJ

REFERENCES

Addin, A. S. (2024). Pengantar Bahasa Maba. Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=ouEsEQAAQBAJ

Ajip, R. (1999). Bahasa Nusanta Suatu Pemetaan Awal. Yayasan Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=L25rzORE1OcC

Alatas, M. A., Effendy, M. H., Desiana, A. Y., & Nisa, H. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 363–375.

Andina, E. (2023). Implementasi dan tantangan revitalisasi bahasa daerah di provinsi Lampung. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 14(1), 15–35.

Ayomi, P. K. (2020). PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DI KAMPUNG ANSUS DISTRIK YAPEN BARAT KABUPATEN YAPEN. Journal of Community Service. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:263648255

Danardana, A. S., Wahyuni, D., Setiyanto, E., & Rahayu, R. (2022). Dinamika Identitas dalam Bahasa dan Sastra. Dunia Pustaka Jaya. https://books.google.co.id/books?id=QPukEAAAQBAJ

Devianty, R. (2017). Peran bahasa Indonesia dan bahasa Daerah dalam pendidikan karakter. Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(2), 79–101.

Dr. Drs. I Wayan Suwendra, S. P. M. P., & I. B. Arya Lawa Manuaba, S. P. M. P. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. Nilacakra. https://books.google.co.id/books?id=8iJtDwAAQBAJ

Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., & Alamsyah, T. (2023). Pendidikan Karakter. Sada Kurnia Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=3-yrEAAAQBAJ

Handayani, R. D., & Putra, P. D. A. (n.d.). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching - Jejak Pustaka. Jejak Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=mRVVEQAAQBAJ

Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK. Bayfa Cendekia Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=YI4mEAAAQBAJ

Mantri, Y. M. (2021). Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. TEXTURA, 2(2), 67–83.

Masinambow, E. K. M., & Haenen, P. (2002). Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Yayasan Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=FZBkAAAAMAAJ

Muttaqin, M. F., Citrawati, T., Azizah, F. N., S, M. B. I., Shobirin, M., Rokhman, F., & Utomo, U. (2024). Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak (Menggali Kreativitas dan Kebudayaan dalam Pembelajaran). Cahya Ghani Recovery. https://books.google.co.id/books?id=0ugjEQAAQBAJ

Ola, H. B. T. A. M. I. D., Beding, S. L., & Hapsan, A. (2025). MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA POSITIF SEKOLAH. CV. Ruang Tentor. https://books.google.co.id/books?id=LQ5XEQAAQBAJ

Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V. I. A., & Waleleng, G. J. (2020). Peran komunikasi sosial masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Acta Diurna Komunikasi, 2(3).

Pribadi, R. A., Mustika, C. N., Hindayanti, F., Rahmawati, M., & Fadilla, N. (2024). Implementasi pembelajaran mulok bahasa Jawa Banten pada peserta didik kelas IV sebagai penguatan karakter identitas masyarakat Banten di SDN Kedaleman II. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 10(3), 232–240.

Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. P. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter. bumi aksara group. https://books.google.co.id/books?id=GT6AEAAAQBAJ

Purwanto, A. (2022). KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DAN CONTOH PRAKTIS. Penerbit P4I. https://books.google.co.id/books?id=V-18EAAAQBAJ

Rizal, C. B. S. C. S. A. A. (2021). Identitas Nasional: Handbook Perbandingan Politik. Nusamedia.

https://books.google.co.id/books?id=cZ1sEAAAQBAJ

Rukanda, N., Yuliani, A., Noor, A. H., Mustika, I., Prabawati, M. N., Mulyani, E., Muslim, S. R., Lukman, A. I., Fitrianna, A. Y., & Aprianti, E. (2024). Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Bayfa Cendekia Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=X1EQEQAAQBAJ

Saputri, S. F. N., Wijayanti, N., Khasanah, A., Intani, N. R., Azizah, S. N., Sari, K. N. I., Sari, E. A. P., Malikha, L. A., Anisa, A. R., & Sabila, J. (n.d.). Peran Bahasa Jawa dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Pen Fighters. https://books.google.co.id/books?id=Eq-tEAAAQBAJ

Saravistha, D. B., Sutiapermana, A., Fardiansyah, H., Sembada, A. D., Riyanti, D., Usmi, R., Ahmad, D., Susilawati, E., & Fathimah, S. (n.d.). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. Penerbit Widina. https://books.google.co.id/books?id=1p5wEAAAQBAJ

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., & Utomo, E. S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. UNISMA PRESS. https://books.google.co.id/books?id=iCZlEAAAQBAJ

Sulsalman Moita dan Ambo Upe, Z. (2018). Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Jurnal Neo Societal, 3(2). https://doi.org/10.33772/jns.v3i2.4053

Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2005). Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=8rt2JikaPCoC